

Peran Keluarga dalam Penanaman Nilai Bela Negara Sejak Usia Dini

Ferdy Sopran Wamala¹ dan Nurul Qomariah²

¹BPSDM Han Kemhan, ferdy93339@gmail.com

²BPSDM Han Kemhan, nurul.qomariah91@gmail.com

ABSTRAK

Pada era disrupsi informasi, nilai-nilai kebangsaan kita dihadapkan pada berbagai tantangan serius. Arus informasi yang tidak terbatas sering kali membawa pengaruh negatif, mengikis identitas nasional, dan bahkan berpotensi memecah belah persatuan sehingga penguatan sikap bela negara harus dimulai sejak dini. Penelitian ini menggunakan argumentasi bahwa keluarga, sebagai unit sosial terkecil dan sekaligus lingkungan pertama yang paling fundamental bagi individu, memegang peran sentral dan tidak tergantikan dalam menanamkan kesadaran serta implementasi nilai-nilai bela negara sejak dini. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur yang komprehensif dengan pendekatan kualitatif menganalisis secara mendalam berbagai sumber pustaka, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian sebelumnya melalui Google Scholar, Scopus, dan DOAJ dengan rentang publikasi tahun 2011-2025. Dari proses seleksi, teridentifikasi 25 studi yang relevan dan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola bentuk penanaman sikap bela negara dalam keluarga. Hasil kajian secara konsisten menunjukkan bahwa aktivitas sehari-hari di rumah seperti pembiasaan disiplin, menjaga kebersihan dan ketertiban, hingga praktik gotong royong secara signifikan dan efektif menumbuhkan pondasi patriotisme serta kesadaran bela negara pada anak. Kebiasaan positif ini secara bertahap membentuk karakter anak menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, dan memiliki rasa memiliki terhadap bangsanya. Kajian literasi membantu anak memahami konsep bela negara bukan hanya sebagai dogma, tetapi sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Sebagai kesimpulan, penanaman sikap bela negara pada usia dini paling efektif dan berkelanjutan dimulai dari lingkungan keluarga, dengan dukungan pengayaan literasi yang relevan dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah rekomendasi pengembangan berupa panduan kegiatan harian, cerita inspiratif, dan modul literasi kebangsaan untuk membantu orang tua menanamkan nilai bela negara secara konsisten di rumah. Dengan demikian, kita dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab, cinta tanah air, dan siap berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

Kata Kunci: Bela Negara, Peran Keluarga, Penanaman Karakter, Usia Dini

ABSTRACT

In the age of information disruption, our national standards faced very significant challenges. The unregulated dissemination of information frequently undermines national identity and can damage unity; thus, fostering national defense perspectives should commence at an early stage. This research contends that the family, as the smallest social unit for individuals, plays an important and essential role in cultivating national security knowledge and values from an early age. This research utilizes an extensive literature review methodology with a qualitative approach to systematically examine diverse library resources, including scientific journals, books, and prior research findings, via Google Scholar, Scopus, and DOAJ, covering publications from 2011 to 2025. Through the selection procedure, 25 appropriate research articles were found and thematically examined to identify trends in the development of national defense views within families. The study results consistently indicate that daily home activities, including discipline, ensuring cleanliness, orderliness, and fostering mutual cooperation, substantially and successfully nurture the foundation of patriotism and national defense awareness in children. These constructive habits progressively cultivate a child's character into a responsible individual who values the environment and possesses a sense of national identity. Literacy studies enable youngsters to comprehend the notion of national security not merely as doctrine, but as a fundamental aspect of communal existence. In conclusion, fostering patriotism from an early age is most effective and lasting when initiated within the home context, complemented with appropriate reading enrichment aligned with the child's developmental stage. This research provides practical recommendations for development, including daily activity guidelines, inspirational narratives, and national literacy modules aimed at assisting parents in imparting the significance of national defense at home. Consequently, we can cultivate a young generation that is not only innovative but also inspired with a feeling of responsibility, patriotism, and readiness to contribute constructively to the advancement of the nation.

Keywords: National Defence, Family Role, Character Building, Early Childhood

PENDAHULUAN

Lanskap global kontemporer dicirikan oleh ancaman yang dinamis dan beragam yang membutuhkan pendekatan pertahanan nasional yang tangguh dan adaptif. Menjaga kedaulatan, integritas teritorial, dan kesejahteraan warga negaranya melampaui agresi militer tradisional dan mencakup tantangan-tantangan baru seperti terorisme, bencana alam, serangan siber, perubahan iklim, dan pandemic (Mardhani et al., 2020; Soares, J. 2021; Ignatiev et al., 2025). Pemahaman yang luas ini menggarisbawahi bahwa pertahanan nasional yang efektif bukan semata-mata karena fungsi kemampuan militer, pengumpulan intelijen, diplomasi, atau kerja sama internasional, tetapi secara intrinsik terkait dengan nilai-nilai kewarganegaraan, komitmen patriotik, dan tanggung jawab kolektif warga negaranya (Cooter & Siegel, 2010). Oleh karena itu, langkah-langkah perlindungan warga negara perlu diambil secara khusus oleh suatu negara secara inheren mencakup pelestarian nilai-nilai dan cita-cita dasarnya.

Di tengah perubahan globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, nilai-nilai kebangsaan dan patriotisme menghadapi berbagai tantangan serius. Arus informasi yang tak terbatas, pengaruh budaya asing, serta munculnya paham-paham yang dapat mengikis persatuan bangsa, menuntut adanya fondasi yang kuat dalam diri setiap warga negara (Irvansyah et al., 2024). Dalam konteks ini, penanaman sikap bela negara menjadi sangat krusial, bukan hanya sebagai konsep militeristik, melainkan sebagai kesadaran dan tindakan nyata dalam menjaga keutuhan dan kemajuan bangsa (Widayatmo, 2024). Namun, penanaman ini tidak dapat hanya bertumpu pada institusi formal seperti sekolah namun dapat melalui keluarga sebagai unit sosial terkecil dan lingkungan pertama bagi seorang individu, tempat nilai-nilai dasar, karakter, dan identitas awal dibentuk.

Keluarga menjadi *center of gravity* atau fondasi utama penanaman bela negara karena konsistensi kebiasaan dan teladan orang tua sangat memengaruhi pandangan anak terhadap masyarakat dan negaranya. Hal ini sejalan dengan mandat negara untuk memperkuat ketahanan nasional melalui kesadaran bela negara, yang secara inheren harus dimulai dari fondasi terkecil untuk memastikan kontribusi

universal warga negara terhadap pertahanan negara. Kebiasaan, norma, dan contoh perilaku yang dilihat dan dialami anak di rumah akan sangat memengaruhi pandangan dan sikapnya terhadap masyarakat dan negaranya (Anisah, 2011; Indrianti, 2020). Sikap bela negara yang dimaksud mencakup kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, kecintaan terhadap tanah air, kesediaan berkorban, keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi negara, dan kemampuan awal untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa, yang semuanya dapat diwujudkan dalam tindakan sederhana sehari-hari di rumah (Umarova, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana keluarga dapat menjadi agen utama penanaman sikap bela negara pada anak sejak usia dini, mengeksplorasi bentuk-bentuk konkret penanaman sikap tersebut, serta peran literasi sebagai medium pendukung. Dengan memahami peran krusial keluarga, diharapkan upaya penguatan ketahanan nasional dapat dimulai dari pondasi yang paling kokoh.

KAJIAN LITERATUR

Pertahanan nasional, dalam arti paling mendasar, mengacu pada langkah-langkah komprehensif yang diambil suatu negara untuk melindungi kedaulatan, integritas teritorial, dan keselamatan warga negaranya dari berbagai ancaman (Mardhani et al., 2020; Ismail, 2023). Secara historis, konsep ini terutama mencakup agresi militer, tetapi cakupannya saat ini telah meluas secara signifikan hingga mencakup terorisme, bencana alam, serangan siber, perubahan iklim, dan pandemi. (Ramírez & Biziewski, 2020; Wheeler, 2024). Oleh karena itu, pertahanan nasional modern melampaui perlindungan fisik dan mencakup perlindungan nilai-nilai dan cita-cita dasar suatu negara, dengan mengakuinya sebagai komponen integral dari keamanan nasional.

Efektivitas pertahanan negara sangat terkait erat dengan tugas dan kebijakan kewarganegaraan penduduknya. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 27 ayat (3) yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara,” dan Pasal 30 ayat (1) “Tiap-tiap warga

negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara”. Didukung Krebs (2004) menyatakan bahwa salah satu tugas warga negara yaitu mematuhi hukum, mendaftarkan diri secara sukarela dalam berbagai tugas negara, membayar pajak, dan berpartisipasi dalam dinas militer. Hal ini dimaksudkan sebagai tindakan yang diamanatkan untuk menjaga ketertiban hukum dan sosial dalam suatu negara. Lebih lanjut, Peterson (2011) berpendapat bahwa masyarakat politik memiliki fungsi untuk pertahanan nasional yang tangguh juga bergantung pada pengembangan keikutsertaan warga negara dalam hal bela negara seperti keadilan, kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, toleransi, disiplin diri, dan dedikasi untuk kebaikan bersama, memungkinkan warga negara untuk dapat secara efektif menjaga kedaulatan negara. Oleh karena itu, warga negara yang demokratis dapat memenuhi tanggung jawab kewarganegaraan mereka secara optimal ketika mereka terlibat, berpengetahuan luas, dan terbuka terhadap beragam ide dan perspektif, yang berkontribusi pada masyarakat yang dinamis dan adaptif.

Unit sosial terkecil warga negara dalam masyarakat adalah keluarga. Lingkungan ini menjadi tempat pertama dan paling penting bagi perkembangan seseorang, sebab individu tumbuh dan berkembang sejak kecil di dalam keluarga. Oleh karena itu, peran keluarga sangat sentral dan amat besar dalam menanamkan sikap bela negara pada generasi muda. Keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk nilai, norma, dan perilaku setiap anggotanya yang pada akhirnya akan tercermin dalam kehidupan bermasyarakat. Lestari (2016) menyatakan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat dan dapat memberikan pengaruh yang besar bagi perubahan sosial. Melalui keluarga, individu belajar mengenai tanggung jawab, empati, kerja sama, dan disiplin yang menjadi bekal penting dalam kehidupan sosial dan negara. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga tidak hanya memengaruhi pola pikir dan tindakan anggota keluarga, tetapi juga mampu mendorong terjadinya perubahan sosial yang lebih luas ketika diterapkan di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, keluarga dapat menjadi motor penggerak transformasi sosial yang berkelanjutan, dimulai dari pembentukan karakter individu hingga terciptanya tatanan

masyarakat yang lebih baik.

Keluarga menjadi tempat pertama di mana anak mengenal nilai, norma, dan kebiasaan yang akan membentuk dasar kepribadiannya. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dapat menanamkan sikap positif seperti kasih sayang, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran yang menjadi fondasi pembentukan karakter sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan Ansori (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat dimulai dari rumah atau dalam pendidikan keluarga, oleh karena itu peran keluarga sangat berperan dalam menumbuhkan karakter anak. Peran keluarga yang konsisten dalam memberikan teladan dan pembiasaan baik akan menjadi modal penting bagi anak dalam menghadapi tahap perkembangan selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas terutama dalam menumbuhkan sikap bela negara dan patriotisme.

Rasa patriotisme yang kuat dapat diakui melalui penerapan nilai-nilai inti demokrasi seperti kebebasan individu, kesetaraan, pluralisme politik, dan supremasi hukum. Laborde (2002) menyatakan bahwa prinsip-prinsip ini membentuk esensi identitas suatu bangsa dan berfungsi sebagai pertahanan kritis terhadap upaya internal maupun eksternal untuk menggoyahkan demokrasi. Senada dengan hal tersebut, Umarova (2023) menyatakan bahwa untuk memupuk loyalitas terhadap prinsip-prinsip demokrasi Bersama, patriotisme dalam membangun ketahanan terhadap otoritarianisme dan memperkuat persatuan nasional dapat dilakukan dengan mendorong rasa tujuan bersama. Oleh karenanya, nilai patriotisme dapat dideskripsikan sebagai respons emosional seperti: aset strategis yang menopang keamanan nasional dengan mendorong persatuan, ketahanan, dan komitmen kolektif terhadap nilai-nilai yang mendefinisikan suatu negara.

Pada era globalisasi ini, penting bagi setiap anak untuk mendapatkan pembekalan dalam menumbuhkan nilai bela negara dalam dirinya. Faktanya, yang terjadi adalah keluarga sering kali merupakan benteng pertama yang paling efektif dalam menanamkan kesadaran akan identitas dan kebangsaan. Hal ini sejalan dengan Pietrzak & Laskowski (2022) yang menyatakan bahwa pada kebutuhan untuk membangun sikap bela negara di kalangan generasi muda dan pada fungsi pendidikan

lingkungan keluarga yang menjadi dasar bagi proses pembentukan sikap bela negara.

Kebutuhan untuk membangun sikap bela negara di kalangan generasi muda saat ini sangat mendesak, mengingat tantangan global yang berpotensi mengikis identitas bangsa. Dalam konteks ini, fungsi pendidikan di lingkungan keluarga menjadi dasar krusial bagi proses pembentukan sikap bela negara. Keluarga bertindak sebagai benteng pertama yang menanamkan nilai-nilai fundamental seperti cinta tanah air, kesadaran berbangsa, dan rela berkorban, sehingga landasan karakter dan moral yang kuat dapat terbentuk sebelum remaja terpapar pada pengaruh lingkungan sosial dan global yang lebih luas.

Namun di sisi lain, remaja dihadapkan pada arus informasi global yang deras yang terkadang mengikis rasa cinta tanah air dan memunculkan tantangan baru dalam memaknai nasionalisme. Kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Murtiningsih (2020) menyatakan bahwa remaja belum memahami konsep bela negara dan sesungguhnya bela negara bukan hanya dilakukan oleh Tentara Nasional Indonesia saja, namun bela negara menjadi hak dan kewajiban setiap warga negara dalam usaha pertahanan dan keamanan negara. Sejauh ini, kajian bela negara lebih banyak berfokus pada pendidikan formal dan kebijakan negara, sementara peran keluarga sebagai agen pendidikan nilai-nilai kebangsaan masih jarang dieksplorasi. Maka dari itu perlu dilakukannya kajian terkait penanaman nilai bela negara sejak usia dini dimulai pada lingkup keluarga.

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) dalam pembentukan karakter, di mana pengalaman awal yang diperoleh anak akan membentuk dasar kepribadiannya di masa depan. Pada fase ini, anak sangat reseptif terhadap nilai, norma, dan kebiasaan yang ditanamkan oleh lingkungannya, terutama keluarga. Lickona (2013) menekankan bahwa pendidikan karakter yang dimulai sejak usia dini mampu menumbuhkan kebiasaan moral yang bertahan hingga dewasa. Sejalan dengan itu, Musthofa (2019) menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini dapat meningkatkan rasa identitas nasional dan kesiapan mereka dalam menghadapi dinamika global. Selain itu, penelitian oleh Rusmana (2021) menemukan bahwa peran aktif orang tua

melalui kegiatan sederhana seperti bercerita tentang tokoh pejuang bangsa, membiasakan upacara bendera, dan melibatkan anak dalam aktivitas sosial di lingkungan sekitar dapat secara signifikan membentuk sikap bela negara pada anak. Dengan demikian, penanaman nilai bela negara sejak usia dini bukan hanya penting, tetapi juga strategis untuk memastikan keberlanjutan identitas dan ketahanan bangsa di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur, sebuah pendekatan kualitatif yang dipilih untuk menganalisis secara mendalam berbagai informasi, teori, konsep, dan hasil penelitian yang telah ada (Priyadi et al., 2018; Yam, 2024). Fokus utama pada topik ini yaitu sikap bela negara, peran keluarga dalam nilai karakter, serta kontribusi literasi dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyintesis pengetahuan yang sudah ada, mengidentifikasi tren, kesenjangan penelitian, dan mengembangkan kerangka konseptual baru berdasarkan landasan teoretis yang kuat.

Proses kajian literatur ini akan meliputi tahapan berikut:

1. Identifikasi Kata Kunci

Tahap awal melibatkan penentuan kata kunci yang relevan dan spesifik untuk memandu pencarian sumber. Kata kunci yang digunakan meliputi "bela negara," "peran keluarga," "usia dini," "patriotisme," "literasi kebangsaan," dan "penanaman karakter." Pemilihan kata kunci ini bertujuan untuk memastikan cakupan pencarian yang luas namun tetap terfokus pada isu-isu inti penelitian (Alif & Solihin, 2023).

2. Pencarian Sumber

Setelah kata kunci ditetapkan, pencarian sistematis akan dilakukan di berbagai basis data akademik terkemuka seperti *Google Scholar*, Portal Garuda, SINTA, dan DOAJ dengan rentang publikasi tahun 2011-2025. Selain itu, jurnal ilmiah, buku, *prosiding* konferensi, tesis, dan disertasi yang relevan. Pencarian ini akan dioptimalkan dengan menggunakan operator Boolean dan filter tanggal untuk memastikan relevansi dan kualitas sumber (Alhusna & Masruroh, 2021).

Artikel yang hanya berupa opini populer, tidak relevan dengan tema keluarga dan usia dini, atau tidak tersedia secara lengkap dieksklusi. Dari proses seleksi, teridentifikasi 25 studi yang relevan dan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola bentuk penanaman sikap bela negara dalam keluarga.

3. Ekstraksi Data

Dari sumber-sumber yang terpilih, informasi kunci akan diekstraksi dan dicatat secara sistematis. Data yang dikumpulkan mencakup definisi konsep, temuan atau hasil penelitian sebelumnya, serta rekomendasi atau implikasi yang relevan dengan topik penelitian ini. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan tema-tema literatur, mengidentifikasi tren penelitian, serta mengaitkan hasil dengan kerangka konseptual bela negara sejak usia dini. Proses ini akan dilakukan dengan cermat untuk memastikan semua informasi penting terdokumentasi dengan baik (Ratnasari, 2023).

4. Sintesis dan Analisis

Tahap akhir adalah sintesis dan analisis informasi yang terkumpul. Peneliti akan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul, mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada, dan menganalisis hubungan antar konsep-konsep kunci. Analisis akan difokuskan secara khusus pada bagaimana berbagai sumber mendukung atau menyoroti literasi dalam penanaman sikap bela negara sejak dini (Okditazeini & Irwansyah, 2018).

Melalui metode kajian literatur ini, penelitian diharapkan dapat membangun argumen yang komprehensif dan menghasilkan kerangka konseptual yang kuat mengenai bagaimana keluarga berkontribusi dalam menanamkan sikap bela negara sejak dini. Ini juga akan memberikan landasan teoritis yang solid untuk penelitian selanjutnya di bidang ini. Sejumlah penelitian telah mengkaji isu yang relevan dengan topik ini, menunjukkan pentingnya nilai karakter dan bela negara, serta peran berbagai agen atau stakeholder dalam prosesnya.

- Penelitian tentang Bela Negara: Menurut Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2019

tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional Untuk Pertahanan Negara, nilai dasar bela negara meliputi cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, setia pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara serta kemampuan awal bela negara. Nilai dasar bela negara tersebut dapat ditanamkan melalui berbagai jalur pendidikan di setiap jenjang. Penelitian yang dilakukan oleh Hakiki et al. (2024) membahas efektivitas program bela negara di sekolah menengah, menunjukkan peningkatan kesadaran, namun belum secara spesifik mengupas peran awal dari keluarga.

- Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter: Beberapa studi telah secara ekstensif membahas bagaimana keluarga membentuk karakter dasar anak. Penelitian dari Indrianti (2020) menyatakan bahwa pola asuh demokratis dan komunikasi terbuka di keluarga berkorelasi positif dengan perkembangan moral dan etika anak, yang menjadi fondasi bagi sikap patriotik. Namun, studi ini mungkin belum secara eksplisit menghubungkan temuan tersebut dengan konsep bela negara yang lebih luas.
- Literasi dan Pembentukan Bela Negara dan Nasionalisme: Berdasarkan Peraturan Menteri Pertahanan RI Nomor 8 Tahun 2022 tentang Pedoman Pembinaan Kesadaran Bela Negara, Pembentukan Kesadaran Bela Negara merupakan tindakan yang dilaksanakan dalam rangka memberikan pengetahuan kepada warga negara untuk menumbuhkembangkan sikap nasionalisme. Selanjutnya, terdapat penelitian yang mengaitkan literasi dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan, terutama di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, studi oleh Widayatmo (2024) menunjukkan bahwa program literasi berbasis sejarah dan budaya lokal dapat meningkatkan rasa nasionalisme siswa. Penelitian ini akan memperluas fokus tersebut ke lingkup keluarga, melihat bagaimana kebiasaan membaca dan berdiskusi di rumah dapat membentuk sikap bela negara.
- Penanaman Nilai Karakter Sejak Dini: Studi tentang perkembangan anak sering kali menekankan pentingnya stimulasi dini dalam

pembentukan nilai. Penelitian yang dilakukan oleh Irvansyah et al. (2024) menyoroti bahwa periode usia dini adalah masa emas untuk menanamkan kebiasaan baik dan nilai positif, termasuk yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan cinta tanah air, meskipun mungkin tidak secara langsung menggunakan istilah bela negara.

Penelitian ini akan melengkapi dan memperdalam kajian-kajian sebelumnya dengan secara spesifik menyoroti interkoneksi antara keluarga, literasi, dan penanaman sikap bela negara sejak dini sebagai pengalaman yang diberikan sejak dini di lingkungan terdekat yaitu keluarga, yang seringkali belum menjadi fokus utama dalam literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur yang mendalam, penelitian ini mengidentifikasi beberapa hasil kunci mengenai penanaman sikap bela negara sejak dini di lingkup keluarga: keluarga sebagai pondasi utama: keluarga terbukti menjadi agen pertama dan paling efektif dalam membentuk karakter dan nilai dasar anak, termasuk sikap bela negara. Interaksi sehari-hari, pola asuh, dan contoh perilaku orang tua memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan rasa cinta tanah air, tanggung jawab sosial, dan kepatuhan pada norma (Anisah, 2011; Indrianti, 2020).

Keluarga sebagai Fondasi Utama

Keluarga memiliki posisi strategis sebagai fondasi utama dalam penanaman nilai bela negara sejak usia dini. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga merupakan agen pertama yang membentuk nilai, norma, dan perilaku anak. Melalui pola asuh demokratis, interaksi sehari-hari, serta keteladanan orang tua, anak belajar tentang disiplin, tanggung jawab, dan rasa cinta tanah air. Anisah (2011) dan Indrianti (2020) menunjukkan bahwa keluarga yang memberikan teladan positif dan komunikasi terbuka berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter dasar yang kelak menjadi fondasi bagi sikap bela negara. Dengan demikian, keluarga dapat dipandang sebagai aktor kunci dalam menanamkan kesadaran kebangsaan yang kuat.

Aktivitas Sehari-hari sebagai Media Penanaman Nilai

Penanaman nilai bela negara di lingkungan

keluarga tidak harus dilakukan secara formal, melainkan dapat terwujud dalam aktivitas sederhana sehari-hari yang konsisten. Misalnya, mengajak anak menjaga kebersihan rumah sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan terdekat, membiasakan hemat energi dan air sebagai wujud kepedulian terhadap keberlanjutan, serta menggunakan produk dalam negeri untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa. Aktivitas gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan rumah juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai solidaritas dan kebersamaan. Widayatmo (2024) menegaskan bahwa praktik sederhana semacam ini mampu menumbuhkan sikap bela negara tanpa harus melalui mekanisme pendidikan formal yang kaku.

Literasi sebagai Katalisator Bela Negara

Selain praktik keseharian, literasi memiliki peran penting sebagai katalisator dalam penanaman nilai bela negara. Literasi dalam keluarga dapat berupa membaca bersama buku cerita tentang kepahlawanan, berdiskusi mengenai keberagaman budaya, hingga membicarakan isu-isu nasional yang relevan dengan kehidupan anak. Umarova (2023) menyatakan bahwa literasi memberikan kerangka pengetahuan yang membantu anak menginternalisasi nilai patriotisme dan kesadaran berbangsa. Dengan adanya kegiatan literasi, anak tidak hanya meniru perilaku, tetapi juga memahami makna konseptual di balik tindakan bela negara. Hal ini memperkaya dimensi kognitif, afektif, sekaligus moral dalam pembentukan karakter.

Tantangan dan Peluang

Meski peran keluarga sangat strategis, penelitian juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam pelaksanaan penanaman nilai bela negara. Keterbatasan waktu orang tua, kurangnya pemahaman praktis mengenai bela negara, serta minimnya materi literasi yang sesuai dengan usia anak sering menjadi hambatan utama. Kondisi pandemi, sebagaimana dicatat Mardhani et al. (2020), Soares (2021), dan Ignatiev et al. (2025), semakin menyoroti peran vital keluarga sebagai benteng pertama dalam pendidikan karakter ketika akses ke sekolah dan aktivitas sosial terbatas. Meski demikian, terdapat peluang besar melalui meningkatnya kesadaran orang tua,

dukungan komunitas, serta kebijakan pemerintah yang mendorong partisipasi keluarga dalam pendidikan bela negara.

Penanaman Nilai sebagai Bekal Masa Depan

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menegaskan bahwa sikap bela negara bukan hanya identik dengan kesiapan militer, melainkan serangkaian tindakan sederhana yang dapat dipupuk sejak usia dini melalui keluarga. Pembiasaan menjaga kebersihan dan kesehatan, gotong royong, menghargai perbedaan, hingga mengapresiasi produk lokal adalah bentuk konkret bela negara dalam lingkup rumah tangga. Ketika nilai-nilai tersebut ditanamkan secara konsisten, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, demokratis, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat. Inilah bekal utama yang akan memperkuat ketahanan bangsa di masa depan.

Berikut adalah sintesis dari *micro-practices* tersebut yang disusun dalam bentuk Matriks Praktik → Dimensi Bela Negara:

Tabel 1. Matriks Praktik Dimensi Bela Negara

No.	Dimensi Nilai Bela Negara (UU 23/2019)	Contoh <i>Micro-Practices</i> di Keluarga	Keterkaitan Praktis
1.	Cinta Tanah Air	Menggunakan dan mengapresiasi produk dalam negeri; Menjaga kebersihan dan ketertiban rumah/lingkungan.	Menumbuhkan rasa bangga dan dukungan terhadap ekonomi bangsa; Tanggung jawab terhadap aset terdekat.
2.	Sadar Berbangsa dan Bernegara	Patuh terhadap aturan dan hukum yang berlaku di rumah; Menghargai perbedaan pendapat antar anggota keluarga.	Fondasi kepatuhan hukum dan norma sosial; Membangun fondasi toleransi dan kebhinekaan.
3.	Setia pada Pancasila sebagai Ideologi Negara	Musyawarah sederhana dalam pengambilan keputusan keluarga; Menerapkan gotong royong dalam pekerjaan rumah tangga.	Membentuk karakter demokratis dan peduli; Menguatkan nilai kebersamaan.

No.	Dimensi Nilai Bela Negara (UU 23/2019)	Contoh <i>Micro-Practices</i> di Keluarga	Keterkaitan Praktis
4.	Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara	Hemat energi dan sumber daya; Saling tolong-menolong antar anggota keluarga.	Menumbuhkan kesadaran akan keberlanjutan dan kepentingan bersama di atas individu.
5.	Kemampuan Awal Bela Negara	Menjaga kebersihan dan kesehatan diri; Menghormati anggota keluarga lain; Menjaga nama baik keluarga.	Wujud tanggung jawab terhadap diri sendiri (fisik/mental) sebagai aset negara; Menanamkan nilai persatuan dan disiplin.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penanaman sikap bela negara sejak dini secara paling efektif dan berkelanjutan dimulai dari lingkup keluarga. Keluarga berperan sebagai lingkungan utama pembentukan identitas, karakter, dan kesadaran kebangsaan anak. Sikap bela negara dapat diinternalisasi melalui *micro-practices* konkret dan kebiasaan positif sehari-hari, seperti menjaga kebersihan, berhemat, gotong royong, toleransi, dan cinta produk dalam negeri. Selain itu, literasi kebangsaan memainkan peran krusial sebagai fondasi dan katalisator dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut.

Dengan membaca, berdiskusi, dan memahami informasi yang relevan dengan nilai-nilai kebangsaan, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang patriotisme dan tanggung jawab sebagai warga negara. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk secara aktif menciptakan lingkungan yang mendukung literasi dan mengintegrasikan nilai-nilai bela negara dalam setiap aspek kehidupan rumah tangga. Penguatan peran keluarga dalam hal ini akan menjadi investasi jangka panjang bagi ketahanan dan kemajuan bangsa Indonesia sebagai awal penanaman nilai bela negara.

Implikasi Teoretis

Kajian ini melengkapi literatur sebelumnya dengan secara spesifik menghubungkan *micro-practices* di rumah

dengan lima dimensi nilai dasar bela negara, menegaskan keluarga sebagai fondasi utama bukan hanya dalam pembentukan karakter, tetapi juga dalam ketahanan nasional. Penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual dengan menegaskan bahwa keluarga merupakan agen pertama dan paling efektif dalam penanaman nilai bela negara sejak usia dini. Temuan ini memperkuat literatur tentang pendidikan karakter dan bela negara dengan menambahkan perspektif bahwa bela negara bukan hanya dimaknai sebagai kesiapan militer, tetapi juga dapat diinternalisasi melalui praktik sederhana dalam lingkup keluarga. Integrasi dimensi literasi dalam keluarga juga memperkaya pemahaman teoretis mengenai bagaimana pengetahuan dan diskusi sehari-hari dapat berfungsi sebagai katalisator dalam pembentukan sikap bela negara dan kesadaran kebangsaan.

Implikasi Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya keluarga dalam menanamkan nilai bela negara melalui aktivitas mikro yang sederhana namun konsisten. Praktik seperti menjaga kebersihan rumah, hemat energi, gotong royong, penggunaan produk dalam negeri, serta partisipasi dalam kegiatan hari nasional, terbukti menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai cinta tanah air dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini juga mendorong penguatan budaya literasi keluarga sebagai media untuk memperkenalkan nilai kebangsaan sejak dini. Rekomendasi ini dapat diterjemahkan dalam bentuk *toolkit* aktivitas keluarga atau modul sederhana yang dapat digunakan orang tua dalam kehidupan sehari-hari seperti modul digital literasi kebangsaan yang mudah diakses dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak untuk memfasilitasi peran aktif orang tua.

Batasan Penelitian

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, adanya potensi bias publikasi, karena literatur yang diakses didominasi oleh studi yang terpublikasi dan cenderung menekankan temuan positif. Kedua, minimnya studi longitudinal atau uji intervensi (RCT kecil) yang menelusuri dampak jangka panjang dari intervensi penanaman nilai bela negara dalam keluarga, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Selain

itu, sebagian besar literatur yang dianalisis berfokus pada konteks pendidikan formal, sementara eksplorasi khusus mengenai keluarga relatif terbatas.

Agenda riset ke depan perlu diarahkan pada uji intervensi konkret dalam lingkup keluarga untuk melihat efektivitas penanaman nilai bela negara secara lebih empiris. Penelitian dapat menggunakan desain *Randomized Controlled Trial* (RCT) skala kecil untuk menguji dampak program pembiasaan keluarga terhadap perkembangan sikap bela negara pada anak. Selain itu, pengembangan dan evaluasi modul digital literasi kebangsaan berbasis keluarga dapat menjadi strategi inovatif dalam mendukung peran orang tua. Studi longitudinal lintas generasi juga diperlukan untuk memahami sejauh mana nilai-nilai bela negara yang ditanamkan sejak dini bertahan hingga dewasa dan memengaruhi perilaku kewarganegaraan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhusna, F. N., & Masruroh, S. (2021). *Model Perilaku Pencarian Informasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi: Kajian Literatur*. IJAL (Indonesian Journal of Academic Librarianship), 5(1), 19-28. <https://www.journals.apptisjatim.org/index.php/ijal/article/view/100>
- Alif, M., & Solihin, O. (2023). Kajian Tinjauan Literatur Dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Signal*, 11(2), 277-297.
- Anisah, A. S. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84. <https://doi.org/10.52434/jp.v5i1.43>
- Ansori, Y. Z. (2023). Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Karakter bagi Anak Usia Dini. *SANISKALA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 10-14. <https://doi.org/10.31949/jsk.v1i1.6225>
- Cooter, R. D., & Siegel, N. S. (2010). *Collective Action Federalism: A General Theory Of Article I*, Section 8. *Stan. L. Rev.*, 63, 115.
- Hakiki, A., Anisa, A., & Salsabilla, P. A. N. (2024). Implementasi Pendidikan Bela Negara pada Jenjang Sekolah Dasar di Era Disrupsi Teknologi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10-10.

- <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.508>
- Ignatiev, A., Burlakov, S., Terletskii, A., Skryl, S., & Shovkun, Y. (2025). *Assessing Modern Challenges And Threats Affecting National Security By Full-Scale Military Operations*. DIXI, 27(2), 1-14. <https://doi.org/10.16925/2357-5891.2025.02.02>
- Indrianti, T. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur*. (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Irvansyah, I., Widarto, J., Markoni, M., & Subiyanto, A. E. (2024). *Analisis Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Pancasila Dan Wawasan Kebangsaan*. Social Science Academic, 2(2), 231-250. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.6098>
- Ismail, F. (2023). Optimization of the Total Defense System in Facing National Securities Challenges to Defend State Sovereignty. *European Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(6), 49-54.
- Krebs, R. R. (2004). *A School For The Nation? How Military Service Does Not Build Nations, And How It Might*. *International Security*, 28(4), 85-124.
- Laborde, C. (2002). *From Constitutional To Civic Patriotism*. *British journal of political science*, 32(4), 591-612.
- Lestari, Sri. (2016). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenada Media.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mardhani, D., Runturambi, A. J. S., & Hanita, M. (2020). Security and Defense in National Resilience Studies to Realize A National Security System. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 10(3), 267-286. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v10i3.1112>
- Murtiningsih, I. (2020). Peran Keluarga Dalam Menanamkan Sikap Bela Negara Pada Remaja. *Civics Education And Social Science Journal (Cessj)*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/cessj.v2i1.769>
- Musthofa, A. (2019). Penguatan Nilai Kebangsaan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 3(1), 25–36.
- Okditazeini, V., & Irwansyah, I. (2018). Ancaman Privasi Dan Data Mining Di Era Digital: Analisis Meta-Sintesis Pada Social Networking Sites (Sns). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(2), 109-122.
- Pemerintah Republik Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2022 tentang Pedoman Pembinaan Kesadaran Bela Negara. Jakarta: Direktorat Jenderal.
- Peterson, A. (2011). *Civic Virtue*. In *Civic Republicanism and Civic Education: The Education of Citizens* (pp. 77-97). London: Palgrave Macmillan UK.
- Pietrzak, P., & Laskowski, M. (2022). *The Role Of The Family Environment In Strengthening Pro-Defensive Attitudes Of The 21st Century Society*. *Bezpieczeństwo. Teoria i Praktyka*, 48(3), 391-403.
- Priyadi, R., Diantoro, M., & Parno, P. (2018). Kajian Literatur: Model Mental Dan Metode Evaluasinya. *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)*, 6(2), 70-75. <https://doi.org/10.26714/jps.6.2.2018.70-75>
- Ramírez, J. M., & Biziewski, J. (2020). *A Shift in the Security Paradigm*. Springer International Publishing.
- Ratnasari, C. I. (2023). *Perbandingan Metode Web Scraping Dalam Pengambilan Data: Kajian Literatur*. AUTOMATA, 4(2).
- Rusmana, D. (2021). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Bela Negara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 167–179.
- Soares, J. (2021). *A Literature Review on Comprehensive National Defence Systems. Conceptual Framework For Comprehensive National Defence System: Interim Report of the SAS-152 Study: Review of Literature, Case Studies and Preliminary Findings*, 7-62.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia

- Nomor 6413. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Umarova, M. (2023). Education Of Youth In The Spirit of Patriotism. *American Journal Of Social Sciences And Humanity Research*, 3(12), 12-17.
- Wheeler, M. (2024). *Warming Wars: The Role of Climate Change in Future National Security Challenges* (Doctoral dissertation, Georgetown University).
- Widayatmo, S. (2024). Menumbuhkan Nasionalisme dan Sikap Bela Negara melalui Pelatihan Militer pada Anak Bermasalah: Tinjauan Psikologis, HAM, dan Suara Orang Tua. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 4(2), 17-31.
- Yam, J. H. (2024). Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian. *Jurnal Empire*, 4(1), 61-70.